

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional. Secara rinci cita-cita nasional yang terkait dengan kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selanjutnya prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa :

1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Adapun fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada Bab II

pasal 3 disebutkan bahwa

Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, fungsi pendidikan juga dapat dilihat dalam dua perspektif. *Pertama*, secara mikro (sempit), pendidikan berfungsi untuk membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani

Utin Mutia, 2021

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL PENDIDIKAN MULTIKULTUR
UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN TOLERANSI SISWA SMP DI KOTA PONTIANAK
KALIMANTAN BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik. *Kedua*, secara makro (luas), pendidikan berfungsi sebagai pengembangan pribadi, pengembangan warga Negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa.

Dari paparan tentang tujuan, prinsip penyelenggaraan maupun fungsi pendidikan sebagai mana tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Th.2003 sebenarnya sudah memberi gambaran ruang gerak yang representatif untuk terselenggaranya pendidikan nasional yang sesuai dengan latar belakang budaya dan kebhinekaan bangsa Indonesia. Akan tetapi keberadaan suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari dependensi bangsa lain. John Naisbit dan Alvin Tofler (dalam Mahfud, 2006) memberi gambaran bahwa dunia saat ini terasa semakin sempit. Dunia merupakan suatu kampung besar (*global village*). Di era globalisasi dewasa ini kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan global. Gelombang demokrasi semakin terbuka yang dampaknya bukan saja membawa nilai-nilai positif dalam pengertian penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM) dan eksistensi kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung bahaya perpecahan suatu negara. Samuel P. Huntington (dalam Mahfud, 2006) meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan itu bisa disebabkan oleh faktor : politik, social, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama (Mahfud, 2006).

Melihat fenomena tersebut, kegiatan pendidikan di Indonesia dituntut untuk memiliki kepekaan menghadapi arus perputaran globalisasi. Di lain pihak masih sering kita jumpai adanya fenomena perpecahan di tengah masyarakat, baik berupa kerusuhan/ tawuran antar pelajar, antar RT, antar suku sampai keinginan untuk memisahkan diri dari NKRI sampai saat ini masih sering mewarnai media nasional baik cetak maupun elektronik.

Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan serta rasa nasionalisme sekaligus menjawab beberapa problematika kemajemukan seperti yang digambarkan di atas dibutuhkan langkah sistematis yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau *prejudice* untuk suatu kehidupan

masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrument strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

Melalui pendidikan multikultural kita dapat memberi seluruh siswa-tanpa memandang status sosioekonomi; gender; orientasi seksual; atau latar belakang etnis, ras atau budaya kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah. Menurut Parkay dan Stanford (dalam Hidayatullah, 2012) “Pendidikan multibudaya juga didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu”.

Program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang keistimewaan pada masing-masing lingkungan tempat tinggalnya. Pengenalan keadaan daerah kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengenal lingkungannya. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang berada di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial budaya (Purwanti, 2015 dalam Tyasari, Toenlloe, dan Soepriyanto). Salah satu keistimewaan yang harus diajarkan kepada para siswa adalah bahasa daerah. Pembelajaran bahasa daerah kepada siswa bertujuan untuk memperoleh nilai-nilai yang diperlukan untuk pembentukan kepribadian bangsa (Wibawa dalam Tyasari, Toenlloe, dan Soepriyanto).

Kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting karena merupakan operasional tujuan yang hendak dicapai. Kurikulum dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar siswa di sekolah yang mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli dilandasi dengan filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan perbuatan pendidikan. kurikulum yang dibuat haruslah dapat mengakomodasi kebutuhan sebuah institusi pendidikan dan menghasilkan lulusan yang mampu menjawab permasalahan di masa depan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka kurikulum muatan lokal pendidikan multikultural menawarkan alternatif melalui penerapan dan konsep

pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Hal terpenting dalam pendidikan multikultural ini adalah seorang guru tidak hanya di tuntutan menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya. Lebih dari itu seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme.

Prasetiawati (2004) menulis sebuah jurnal tentang urgensi pendidikan multikultural dalam menumbuhkan nilai toleransi di Indonesia. Dijelaskan dalam jurnal tersebut bahwa urgensi pendidikan multikultur antara lain:

- (1) Sebagai alternatif pemecahan konflik;
- (2) Supaya siswa tidak tercabut dari akar budaya
- (3) Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

Dijelaskan juga bahwa guru memiliki peranan yang penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman dan moderat di sekolah dalam pendidikan multikultur.

Lalu, dalam jurnal yang ditulis oleh Rosyada (2014) Pengembangan pendidikan multikultural, sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional. Dalam hal ini, sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultural, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultural para siswanya.

Kemudian, Sudrajat (2014) juga menyatakan dalam tulisannya bahwa “Pendidikan multikultural sudah selayaknya mendapat perhatian dari semua

kalangan yang terkait dengan dunia pendidikan. Dukungan dan komitmen dari semua pihak merupakan langkah awal untuk mewujudkan pendidikan yang pluralis dan demokratis yang dapat berimplikasi pada terbentuknya masyarakat yang plural-demokratis juga. Bruch dkk (dalam Sudrajat, 2014) menyatakan bahwa pendidikan multikultural sangat baik diimplementasikan untuk persekolahan dalam masyarakat yang demokratis, karena memungkinkan seluruh warga negara berkontribusi dalam transformasi sosial yang membuat demokrasi semakin berkembang

Berdasarkan Peraturan Gubernur Kalimantan Barat Nomor 7 Tahun 2018 Pasal 17 Tentang Kurikulum Muatan Lokal bahwa

- “(1) Kurikulum pendidikan terdiri dari Kurikulum Nasional dan wilayah.
- (2) Pemerintah Daerah menyusun dan menetapkan Kurikulum Muatan Lokal untuk semua jenjang pendidikan sebagai kurikulum wilayah.
- (3) Kurikulum muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk membentuk pemahaman terhadap potensi daerah masing - masing yang bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, perilaku, etos kerja, pengetahuan, dan keterampilan kepada Peserta Didik agar:
- a. mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, bahasa, dan nilai spiritual setempat; dan
 - b. melestarikan dan mengembangkan keunggulan serta kearifan lokal yang berguna bagi diri dan lingkungan dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional.
- (4) Kurikulum muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kurikulum muatan lokal tentang budaya:
- a. budaya daerah;
 - b. bahasa daerah; dan
 - c. keunggulan daerah.
- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai penetapan Kurikulum Muatan Lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (4) diatur dengan Peraturan Gubernur.”

Namun, dengan isu demokrasi yang terjadi di Pontianak, dari 79 sekolah jenjang SMP, hanya ada 2 sekolah yang menerapkan Kurikulum Muatan Lokal berbasis Pendidikan Multikultur. Di Kota Pontianak, muatan lokal di 77 sekolah lainnya justru berisi Kewirausahaan dan Bahasa Asing yang mengikuti kebanyakan minat siswa dan menyesuaikan dengan sumber daya

manusia. Padahal, dalam artikel yang dikemukakan Suara Pemred Kalbar dan Tribun Pontianak, Pemerintah Kota Pontianak dan *Non Government Organisation (NGO)* menganjurkan sekolah-sekolah di Kota Pontianak untuk mengimplementasikan Kurikulum Muatan Lokal yang berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan pengetahuan siswa terhadap Kalimantan Barat agar membentuk karakter siswa yang toleransi terhadap berbagai suku di Kalimantan Barat. Pendidikan multikultur ini menurutnya menjadi signifikan karena berulang kali konflik antaretnis dalam skala besar terjadi di Kalbar. Sejak 1950 hingga 1999, misalnya tercatat 11 kali konflik antaretnis di Kalbar. Upaya menginisiasi perdamaian ini sudah dilakukan Yayasan Pemberdayaan Pefor Nusantara (YPPN) sejak 2004. Pada 2006, Aliansi untuk Perdamaian dan Rekonsiliasi (ANPRI) melakukan intervensi untuk membangun budaya antikekerasan, menyokong perdamaian, melalui pendidikan multikulturalisme pada siswa Kelas VII, VIII, dan IX di 38 SMP dan MTs yang tersebar di seluruh Kalimantan Barat (sumber: Tribun Pontianak)

Siswa dan para guru merupakan representasi warga dari empat suku di Kalimantan Barat yang memiliki catatan sejarah berkonflik, yaitu Dayak, Melayu, Madura, dan Tionghoa.

Julianto (Institut Dayakologi) menjelaskan secara psikologis pelajar SMP adalah usia untuk mulai membentuk jati diri. Jika yang ditanamkan adalah budaya damai, menghormati, dan menghargai perbedaan, maka terbentuk manusia cinta damai, antikekerasan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Selain itu, esensi mulok adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Termasuk keunggulan daerah. Sekolah dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran mulok setiap semester atau dua pelajaran setahun.

Pemilihan sekolah-sekolah yang menjadi tempat implementasi pendidikan multikultur, berdasarkan pertimbangan daerah yang pernah berkonflik atau rawan konflik. Dalam pelaksanaannya tidak hanya bercerita tentang konflik, melainkan belajar hidup bersama dalam perbedaan.

Multikultur sangat erat kaitannya dengan masyarakat, karena tujuan utamanya adalah untuk membina sikap toleransi dalam hidup bersama dengan masyarakat (Nurhayati, 2011). Sehingga, pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur ini tidak lepas dari pengawasan masyarakat agar berjalan sesuai dengan tujuan utamanya. Maka dari itu, penting untuk mengetahui tentang bagaimana efektivitas pelaksanaan kurikulum muatan pendidikan multikultur dalam menumbuhkan kesadaran toleransi siswa di tengah maraknya konflik intoleransi dan implikasinya.

Oleh karena itulah berdasarkan paparan di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai “Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultur di Sekolah Menengah Pertama Kota Pontianak Kalimantan Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa SMP di Kota Pontianak?”

- a. Bagaimana deskripsi dan hasil evaluasi komponen *context* dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa SMP di Kota Pontianak?
- b. Bagaimana deskripsi dan hasil evaluasi komponen *input* dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa SMP di Kota Pontianak?
- c. Bagaimana deskripsi dan hasil evaluasi komponen *process* dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa SMP di Kota Pontianak?
- d. Bagaimana deskripsi dan hasil evaluasi komponen *product* dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa SMP di Kota Pontianak?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa SMP di Kota Pontianak ditinjau dari komponen *Context*
- b. Mendeskripsikan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa SMP di Kota Pontianak ditinjau dari komponen *Input*
- c. Mendeskripsikan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa SMP di Kota Pontianak ditinjau dari komponen *Process*
- d. Mendeskripsikan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa SMP di Kota Pontianak ditinjau dari komponen *Product* dan pencapaian kesadaran toleransi siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip yang dapat memperkaya teori dan praktik implementasi kurikulum muatan lokal. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dan dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya yang bergelut di bidang pendidikan.

1) Manfaat Teoritis

Memberi kontribusi dengan menjadi salah satu bahan referensi yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan khususnya di kurikulum muatan lokal.

2) Manfaat Praksis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praksis

- a) Memberi kontribusi sebagai salah satu referensi atau pertimbangan bagi pihak pendidikan atau lembaga terkait agar dapat mengembangkan, memperbaiki dan menyempurnakan implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur
- b) Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi tolak ukur untuk perkembangan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur di masa mendatang.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disusun berdasarkan Peraturan Rektor UPI Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019. Tesis ini terdiri atas empat bab utama, yaitu Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, dan Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Deskripsi sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut.

BAB I

PENDAHULUAN : Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA : Memberikan teori, konsep dan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN: Menguraikan pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

DAN

PEMBAHASAN : Menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN,

IMPLIKASI DAN

Utin Mutia, 2021

*EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL PENDIDIKAN MULTIKULTUR
UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN TOLERANSI SISWA SMP DI KOTA PONTIANAK
KALIMANTAN BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

REKOMENDASI :Menyampaikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.